

BURUNG-BURUNG PEMBAWA TANDA: ANEKA JENIS DAN PEMAKNAAN MITOS BURUNG PADA MASYARAKAT DESA NGABLAH, KABUPATEN PATI, JAWA TENGAH
BIG BRINGING BIRDS: VARIOUS TYPES AND MEANINGS OF THE BIRD MYTH IN THE RESIDENT OF NGABLAH VILLAGE, PATI REGENCY, CENTRAL JAVA

Rahman Latif Alfian¹, Johan Iskandar², Budiawati Supangkat Iskandar³

¹Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

²Departemen Biologi Fmipa, dan Pasca Ilmu Lingkungan (PSMIL &DIL) Unpad

³Departemen Antropologi, FISIP, Unpad

¹rahman91@uinsaizu.ac.id, ²johan.iskandar@unpad.ac.id, ³budiawati.supangkat@unpad.ac.id

Naskah diterima 21-3-2021. Naskah direvisi 12-4-2022. Naskah disetujui 22-5-2022

ABSTRACT

To adapt to their environment, rural dwellers in the village ecosystem develop various local knowledge, one of which is reading about nature or watching the natural sign system. Some indications that stakeholders understand in this way are frequently used as a guide to see specific events. This research aims to learn more about the types of birds that are regarded as sign bearers in the community and how people perceive them. This study employs a qualitative ethnographic method in which data is gathered through observation and in-depth interviews with informants to examine data and information from the facilitator's perspective (community). The findings of this study show that different types of birds are thought to carry different indicators. Some birds, for example, are thought to be bad omens, indicating impending death, harm, or the arrival of supernatural creatures. There is also the concept of the population being a source of food. The bird's presence is an important reminder for residents of Ngablak Village, Pati. More specifically, the meaning of various birds impacts people's behavior patterns. Maintaining the presence of birds and other natural markers becomes a priority for the community. The consequences of this study's findings are critical for the advancement of science, particularly in ethnoornithology, as well as for the preservation of local knowledge among the population.

Keywords: local knowledge, social function, ethno-ornithology, bird myth, symbolic meaning.

ABSTRAK

Penduduk di ekosistem desa mengembangkan berbagai pengetahuan lokal untuk beradaptasi dengan lingkungan hidupnya. Salah satunya adalah 'membaca alam' atau mencermati sistem pertanda di alam. Beberapa pertanda yang dimaknai sedemikian rupa oleh pemangkunya biasanya menjadi pedoman dalam melihat peristiwa tertentu. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji lebih dalam jenis-jenis burung yang dianggap masyarakat sebagai pembawa pertanda, serta bagaimana masyarakat memaknainya. Penelitian ini menggunakan metode etnografi bersifat kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam dengan informan, untuk menggali data dan informasi dari sudut pandang pengampu (masyarakat). Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa jenis burung dimaknai membawa pertanda tertentu. Misalnya saja beberapa burung dimaknai sebagai pertanda buruk, seperti akan terjadi kematian, celaka, atau pertanda kehadiran makhluk gaib. Ada pula yang dimaknai penduduk sebagai pembawa rezeki. Bagi warga Desa Ngablak, Pati keberadaan burung tersebut menjadi penting

sebagai pengingat. Lebih dalam lagi, pemaknaan terhadap burung-burung tertentu memberikan pengaruh terhadap pola perilaku kehidupan masyarakat. Pada akhirnya, menjaga keberadaan burung-burung dan penanda-penanda alam lain menjadi penting dan prioritas bagi masyarakat. Implikasi hasil penelitian ini sangat penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang etnoornitologi, dan juga menjadi langkah dokumentasi pengetahuan lokal penduduk agar tidak punah.

Kata Kunci: *pengetahuan lokal, fungsi sosial, etno-ornitologi, mitos burung, makna simbolik.*

PENDAHULUAN

Alam semesta hidup secara dinamis, keseluruhan sistem bersifat cair dan saling berhubungan antara satu sama lain (Berry 1990). Sistem ini terdiri dari faktor biotik dan abiotik yang saling berinteraksi. Hal ini membuat manusia bukan menjadi makhluk tunggal yang hidup di bumi ini, dalam hidupnya manusia selalu berinteraksi dengan makhluk hidup lain dan juga unsur abiotik di lingkungan hidupnya (Iskandar 2017). Dalam waktu yang lama, cara manusia memahami dan bertindak atas *landscape* tempatnya hidup membentuk tata norma, pengetahuan, cara hidup, dan budaya yang menentukan identitas, dan menciptakan hubungan dengan lingkungannya (Johnson 2010).

Interaksi yang terbangun ini, dalam perjalanannya menjadi pengetahuan tersendiri bagi kehidupan manusia. Hal ini disebabkan masyarakat (masyarakat adat) dengan kontinuitas praktik, memiliki dasar pengetahuan yang luas tentang perilaku sistem ekologi yang kompleks di tempat mereka hidup (Gadgil, Berkes, and Folke 1993). Pengetahuan tersebut dikumpulkan selama beberapa generasi yang berakar pada interaksi mereka dengan dunia fisik dan spiritual melalui proses berfikir, mengamati, dan bereksperimen (Arbon 2008). Di mana manusia (masyarakat adat) telah bergantung untuk jangka waktu yang lama pada lingkungan lokal untuk penyediaan berbagai sumber daya, mereka telah mengembangkan tindakan-tindakan dalam pelestarian, dan dalam beberapa kasus meningkatkan keanekaragaman hayati (Gadgil et al.

1993). Contoh paling nyata hasil dari interaksi masyarakat dengan alamnya adalah adanya pengetahuan masyarakat untuk memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada di lingkungan sekitar. Misalnya saja hasil interaksi yang berlangsung lama membuat masyarakat mempunyai pengetahuan lokal mengenai berbagai tanaman yang bisa dimanfaatkan salah satunya tanaman yang mempunyai khasiat obat.

Pada masyarakat suku Osing di Kecamatan Licin Banyuwangi misalnya saja terdapat 43 species tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat. Berbagai tumbuhan tersebut misalnya saja kunyit dan sirih yang didapat dari berbagai cara seperti mengambil dari alam, budidaya, dan membeli di pasar. Masyarakat juga mempunyai pengetahuan dalam pengolahan tanaman tersebut, masyarakat biasanya mengetahui mana tanaman obat yang bisa dimakan langsung, direbus, dan dioleskan (Khotimah, Nurcahayati, and Ridho 2018). Pada penelitian yang lain, masyarakat suku Osing juga mempunyai pengetahuan lokal mengenai tanaman pangan dan pemanfaatannya pada Suku Using Kabupaten Banyuwangi. Pada masyarakat Using Kabupaten Banyuwangi ditemukan 40 species tanaman yang dimanfaatkan sebagai bahan pangan oleh masyarakat. Tanaman-tanaman tersebut meliputi umbi-umbian, sayur-mayur, buah-buahan, biji-bijian, kacang-kacangan, bumbu dan aroma masakan, tanaman-tanaman yang dimanfaatkan tersebut banyak didapatkan dari hasil budi daya. Pengolahan komoditas masyarakat tersebut banyak dilakukan

dengan cara dimasak (Nurchayati and Ardiyansyah 2019).

Pengetahuan yang dipahami oleh masyarakat adat salah satunya merupakan sistem tanda (berisi simbol-simbol, maupun tanda dari alam sekitarnya). Budaya yang dimiliki oleh suatu masyarakat bukan hanya berkisar dari apa yang dilakukan sehari-hari, tetapi lebih merupakan sesuatu yang menyatu dalam simbol-simbol dan simbol-simbol tersebut yang digunakan oleh masyarakat untuk mengkomunikasikan pandangan, orientasi, nilai, dan berbagai hal yang terjadi di antara mereka (Geertz 2003). Dengan kata lain, apa yang diketahui oleh masyarakat (masyarakat adat) tentang dunia dan tempat tinggalnya, membentuk pemahaman yang luas tentang keberadaan yang terjalin erat dengan spiritualitas, bahasa, dan lingkungan (Tidemann, Chirgwin, and Sinclair 2010). Meskipun demikian prinsip sentral dari sebuah kearifan lokal adalah konektivitas yang terjalin pada setiap elemen alam kehidupan (biotik dan abiotik; fisik dan non fisik; sakral dan profan) di mana semua elemen dapat diresapi dengan semangat bahwa kehidupan manusia tidak lebih tinggi dari elemen lainnya (Johnson 1992).

Bagi beberapa kelompok masyarakat atau komunitas, hewan menjadi sistem tanda yang digunakan dalam melihat dinamika alam di sekitarnya. Dalam sejarahnya, manusia dari berbagai belahan dunia selalu berusaha memahami hewan-hewan di sekitar mereka hal ini membuat hewan-hewan selalu terkait dengan perasaan, pikiran, dan kehidupan manusia (Allaby 2010). Misalnya saja pada Orang Serampas Desa Renah Kemumu, Jambi yang mempunyai pemaknaan terhadap harimau. Bagi Orang Serampas, Desa Ranah Kemumu harimau mempunyai tempat tersendiri pada kehidupan masyarakat. Masyarakat terdapat mitos tentang *ninik jo maro* yang dipercayai sebagai nenek moyang orang Serampas yang berubah menjadi

harimau. Mitos tersebut memiliki nilai yang kuat pada Orang Serampas, Desa Ranah Kemumu sehingga memiliki fungsi yang kompleks juga dalam kehidupan masyarakat. Fungsi tersebut antar lain adalah konservasi pada hutan yang merupakan habitat alami harimau. Mitos pada masyarakat akhirnya membuat masyarakat mempunyai pengetahuan mengenai jenis-jenis hutan beserta fungsinya sehingga pengetahuan tersebut menjadi langkah yang digunakan masyarakat untuk menjaga kelestarian hutan (Hamdani 2020).

Pada masyarakat lain, pengetahuan lokal masyarakat memaknai hewan sebagai sebuah pengganggu. Misalnya saja pengetahuan lokal yang terbentuk pada masyarakat Palintang, Desa Cipanjalu, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung mengenai *bagong* (babi hutan) dan monyet yang dimaknai sebagai pengganggu atau hama pertanian. Masyarakat Palintang yang bermata pencaharian sebagai petani sayur biasanya melakukan perburuan untuk mengusir kedua binatang tersebut karena banyak merusak tanaman sayur di lahan pertanian warga. Pemaknaan ini juga menumbuhkan pengetahuan mengenai cara dan teknik berburu bagi masyarakat Palintang. Pada sisi lain kegiatan berburu pada masyarakat Palintang mempunyai fungsi untuk mengendalikan hama dan menjaga solidaritas warga karena dalam berburu dilakukan secara kolektif (Suhanda, Iskandar, and Iskandar 2020).

Setiap masyarakat mempunyai perjumpaannya sendiri dengan berbagai hewan, satu dari sekian banyak interaksi hewan dengan manusia adalah interaksi antara manusia dengan burung. Burung telah lama menempati tempat yang sangat khusus dalam kehidupan manusia, pada satu sisi kehidupan burung seperti tampak akrab dengan manusia. Beberapa burung membangun sarang tidak jauh dengan permukiman, beberapa bahkan

telah dijinakkan dan memainkan peran penting dalam kehidupan seperti pertanian, di sisi lain burung juga mendiami alam yang sangat berbeda dengan alam hidup manusia, alam yang hanya bisa dibayangkan dan dikagumi manusia sebagai makhluk darat (Tate 2007). Jenis-jenis burung merupakan golongan binatang yang sangat unik menarik, memiliki bentuk khusus, memiliki bulu yang beraneka warna, kicau merdu dan bervariasi, sedikit banyak menarik perhatian penduduk lokal untuk memperhatikan jenis-jenis burung yang ada di sekitarnya. Tidak mengherankan bahwa beranekaragam burung memberi berbagai informasi pada manusia dengan sistem sosialnya, seperti pengetahuan, kepercayaan, ekonomi, dan teknologi (Iskandar and Iskandar 2021).

Dalam kajian etno-ornitologi, penekanan utama adalah pada hubungan kompleks antara burung, manusia, semua makhluk hidup, dan unsur-unsur abiotik yang terdapat di dalam lingkungan (Tidemann et al. 2010). Lebih jauh kajian ini juga mencakup mengenai pola pemanfaatan, bahasa, siklus kehidupan, burung sebagai pembawa pesan dan interaksi burung dalam kehidupan sehari-hari. Pada beberapa komunitas masyarakat di Indonesia, burung menjadi salah satu sistem tanda dan membentuk pengetahuan lokal pada masyarakat. Misalnya saja pada masyarakat Desa Pematang Gadung Kabupaten Ketapang, terdapat 45 species burung yang mempunyai nilai pemanfaatan seperti sebagai pertanda hujan (yang meliputi gagak hutan, walet sarang hitam, enggang klihingan, kengkareng perut-putih, julang emas, rangkong gading, enggang jambul), pertanda berita duka (seperti kedasi hitam dan bubut besar), juga sebagai pertanda pergantian musim, pertanda kelahiran, pertanda pergantian cuaca, dan juga pemanfaatan lainnya seperti kesenian, dan ekonomi (Silviyanti, Nurdjali, and Kartikawati 2016).

Berbeda dengan masyarakat di Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen, sebanyak 32 jenis burung mempunyai manfaat tersendiri bagi masyarakat. Seperti untuk memenuhi kebutuhan makan, ekonomi, upacara keagamaan, upacara siklus hidup, dan mempunyai makna simbolik tersendiri seperti informasi pertanda cuaca, atau pertanda kejadian tertentu (Syafina, Abdullah, dan Saputri 2020).

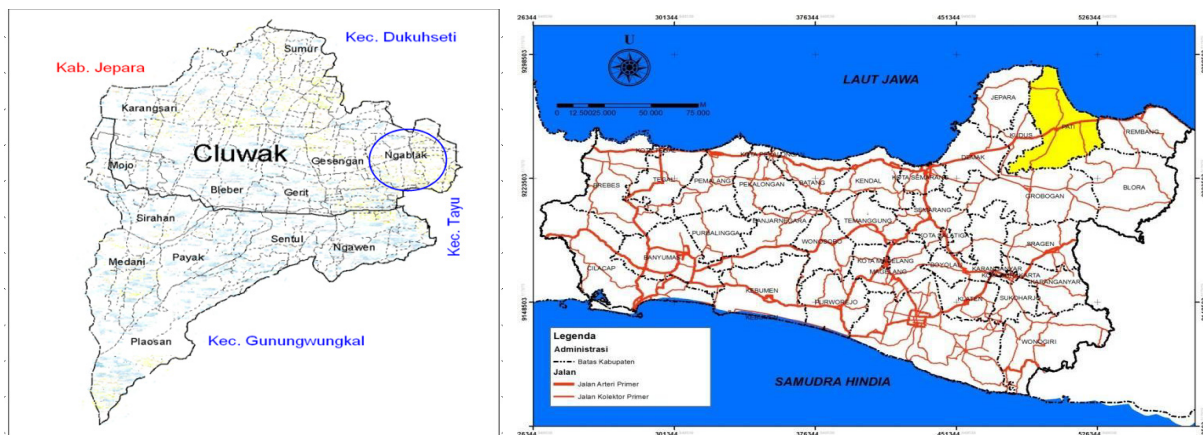
Pada komunitas masyarakat lain, misalnya saja pada masyarakat Sunda, beberapa burung juga dimaknai membawa pertanda tertentu contohnya saja burung tikukur yang mempunyai suara tertentu akan mendatangkan rezeki bagi yang mendengarkan, lalu burung walet yang memasuki rumah diyakini akan membawa keberuntungan bagi yang punya rumah, dan burung-burung lainnya seperti *piit* (pertanda akan ada tamu penting), *bueuk* (pertanda kesedihan), gagak (pertanda kematian), *Koréak* (pertanda akan ada penyakit, nasib buruk, roh jahat, dan kematian), dan *uncuing/siit-uncuing* (pertanda kematian maupun nasib buruk) (Mulyanto et al. 2020).

Melalui beberapa studi yang dilakukan di beberapa komunitas tersebut, dapat diketahui bahwa setiap masyarakat mengembangkan pengetahuan lokalnya masing-masing dalam memaknai berbagai entitas lain yang ada di lingkungan hidupnya. Misalnya saja memaknai berbagai tumbuhan yang dapat dimanfaatkan dan tidak; memaknai hewan yang dianggap sakral; memaknai hewan yang dianggap sebagai hama; dan juga memaknai hewan yang dianggap sebagai sebuah tanda dalam kehidupan. Tulisan ini bertujuan mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana burung-burung dimaknai oleh masyarakat Desa Ngablak membawa tanda tertentu. Lebih dalam lagi peneliti ingin melihat bagaimana fungsi makna bagi kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Ngablak,

Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati.

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Desa Ngablak, Kecamatan Cluwak, Kabupaten Pati. Desa Ngablak merupakan salah satu desa yang masuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Cluwak, Kabupaten Pati (lokasi desa Ngablak bisa dilihat pada gambar 1.). Desa Ngablak berada pada ketinggian 76 mdpl, desa ini mempunyai luas wilayah sebesar 563 Ha, terdiri dari 249 Ha lahan sawah, 134 Ha lahan bukan sawah (seperti lahan tegalan) dan 180 Ha lahan bukan pertanian (seperti permukiman, jalan, sungai, dll). Beberapa bagian di desa Ngablak merupakan tegalan dengan pohon buah yang besar. Sebagian besar wilayah di Desa Ngablak merupakan permukiman penduduk, dan tidak ada lagi hutan. Meskipun demikian pada beberapa bagian, tidak jarang ditemui pohon-

pohon besar di halaman rumah atau di sekitar permukiman warga. Desa Ngablak dipilih sebagai lokus penelitian karena karakteristik masyarakat Desa Ngablak. Masyarakat Desa Ngablak sejatinya bukan masyarakat yang terisolir secara geografis, letak Desa Ngablak berada pada jalan kabupaten yang menghubungkan antara Kabupaten Pati dengan Kabupaten Jepara. Kondisi demikian membuat Desa Ngablak selalu mengalami perubahan apabila dilihat dari fisik bangunan desa. Selain itu, akses teknologi yang semakin mudah juga sedikit banyak membuat pola pikir masyarakat selalu berubah. Menanggapi kenyataan tersebut, penelitian ini mengambil fokus untuk melihat bagaimana masyarakat memaknai burung sebagai salah satu tanda dinamika alam dan kehidupan sosial?



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian (Lokasi terdapat di dalam lingkaran hitam)
(Sumber: Rencana Strategis kecamatan Cluwak Kabupaten Pati 2017-2022)

METODE

Penelitian ini berfokus pada praktik perilaku masyarakat Desa Ngablak dalam memaknai burung sebagai salah satu tanda dalam melihat dinamika lingkungan hidupnya. Dalam mengungkap makna-makna tersebut, penelitian ini menggunakan metode etnografi yang merupakan salah satu metode kualitatif. Etnografi dipilih sebagai

metode karena etnografi sendiri adalah tentang menceritakan kisah yang berakar dari sudut pandang masyarakat lokal saat mereka menjalani kehidupan sehari-hari di komunitasnya (Fatterman 2010). Selain itu, penggunaan etnografi juga merupakan upaya untuk memerhatikan makna tindakan dari kejadian yang terjadi dan dipraktikkan oleh kelompok masyarakat yang diamati (Spradley 2007).

Dalam menggali pengetahuan dan kebudayaan, manusia dilihat sebagai entitas yang sifatnya aktif terhadap dunia tempatnya hidup. Dengan kata lain, manusia mengerti keberadaan di mana mereka, memahami siapa dirinya atau kepentingan kehidupannya melalui refleksi dari lingkungan tempat tinggalnya (Dewi 2016). Manusia dipahami sebagai entitas yang terus berusaha menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan lingkungan hidupnya. Berbeda dengan makhluk lain, selain beradaptasi secara fisiologis manusia juga mengembangkan cara-cara bertahan hidup yang dikodekan secara budaya yang diperoleh secara melalui pengalaman dari beberapa generasi dan terus berkembang juga berubah dari generasi ke generasi (Schutkowski 2006).

Guna menggali makna-makna yang disematkan oleh warga masyarakat Desa Ngablak pada beberapa burung. Teknik penggalan data didasarkan pada dua cara yaitu wawancara dan juga observasi. Metode wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam terhadap beberapa warga masyarakat yang dirasa tahu mengenai mitos dan makna tanda yang dibawa burung tertentu. Wawancara ini ditujukan kepada beberapa sesepuh desa yang diharapkan mampu menjelaskan mengenai makna tanda dari beberapa burung yang dipercayai masyarakat mempunyai tuah tersendiri. Selain wawancara mendalam, juga diterapkan model wawancara yang lain seperti wawancara sambil lalu dan wawancara tak berencana. Wawancara ini bertujuan untuk menjangkau pendapat dan informasi dari beberapa warga masyarakat umum secara natural mengenai burung-burung yang membawa tanda tertentu.

Selain wawancara, dalam menggali data juga digunakan metode observasi. Teknik pengumpulan data ini dilakukan karena untuk memahami masyarakat yang diteliti antropolog membenamkan dirinya ke dalam komunitas yang diteliti, di dalamnya

peneliti belajar, berpikir, melihat, merasakan, dan terkadang bertindak sebagai anggota pemangku kebudayaan, dan pada sisi lain peneliti mencatat apa saja yang dilihat, didengarkan, dan dirasakan (Powdermaker 1966). Aspek yang menjadi pengamatan dalam penelitian adalah tindakan atau respon yang terjadi pada warga masyarakat ketika melihat maupun mendengar suara beberapa burung yang dipercaya oleh masyarakat membawa tanda tertentu.

Analisis data penelitian menggunakan analisis data kualitatif (Miles and Huberman 1992). Analisis data tersebut terdiri dari empat alur kegiatan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap pengumpulan data, peneliti masuk ke dalam masyarakat untuk mengumpulkan data sesuai dengan teknik pengumpulan data untuk menggali dan mengeksplorasi rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya. Reduksi data, pada tahap ini peneliti memilah berbagai informasi/data yang didapat setelah pengumpulan data misalnya saja peneliti menggolongkan informasi mengenai jenis burung, berbagai pemaknaan, dan berbagai fungsi pemaknaan. Selanjutnya penyajian data, pada tahap ini peneliti menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dari hasil reduksi data, data-data yang disajikan antara lain mengenai penggambaran lokus penelitian, penggambaran ekosistem dan jenis burung di lokus penelitian serta pemaknaan yang dilakukan oleh masyarakat. Terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setelah data dikumpulkan, direduksi, kemudian data disajikan proses yang terakhir adalah penarikan kesimpulan maupun verifikasi. Proses verifikasi dilakukan menggunakan triangulasi data. Proses tersebut dilakukan secara berulang-ulang hingga mendapatkan suatu pola tertentu pada masyarakat yang diteliti.

Dalam melakukan analisis data alur tersebut tidak selalu berurutan karena langkah-langkah tersebut merupakan sesuatu yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis. Sedangkan dalam proses verifikasi data, peneliti menggunakan triangulasi. Di mana peneliti membandingkan data hasil observasi dengan data yang didapat pada saat wawancara; membandingkan apa yang dikatakan orang-orang pada saat situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dari berbagai pendapat dan pandangan orang dari berbagai kelas sosial; Peneliti juga membandingkan data wawancara dari satu informan ke informan yang lainnya; dan yang terakhir membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

PEMBAHASAN

Bentang Alam Kehidupan Burung dan Masyarakat Desa Ngablak

Desa Ngablak merupakan salah satu desa yang masuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Cluwak, Kabupaten Pati. Desa ini berjarak 36 Km ke arah utara dari pusat pemerintahan Kabupaten Pati. Desa ini berada pada jalan utama yang menjadi penghubung antara Kabupaten Pati dengan Kabupaten Jepara. Secara administratif Desa Ngablak terdiri dari 10 Dukuh, 13 Rukun Warga, dan 55 Rukun Tetangga. Pada tahun 2017 penduduk Desa Ngablak berjumlah 6.479 jiwa yang terdiri dari 3.122 laki-laki dan 3.357 perempuan (BPS Kabupaten Pati, 2018). Jumlah penduduk tersebut menempatkan Desa Ngablak menjadi desa dengan jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Cluwak apabila dibandingkan

dengan desa lainnya yang memiliki jumlah penduduk 1000 – 5000 jiwa.

Secara topografis, Desa Ngablak terletak pada ketinggian 76 mdpl. Lokasi desanya tidak jauh dari laut Jawa yang berada di sebelah Timur dan tidak jauh juga dengan Gunung Muria yang berada di sebelah Barat Laut dari desa. Lokasi yang demikian membuat udara di Desa Ngablak cenderung sedang tidak terlampau panas tapi juga tidak terlampau dingin dengan suhu rata 27°C – 29°C. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, lahan di Desa Ngablak terbagi menjadi beberapa pemanfaatan. Sawah menjadi lahan paling luas di Desa Ngablak, sebagian besar penduduk Desa Ngablak menanam padi (*Oryza sativa*) sebagai komoditas utama dalam pertanian. Meskipun demikian biasanya petani juga melakukan selingan dalam menanam. Seperti misalnya setelah masa panen dan memasuki musim kemarau, para petani biasanya akan menanam tanaman yang lebih tahan dengan cuaca seperti tanaman singkong (*Manihot esculenta*), jagung (*Zea mays*), ataupun kacang tanah (*Arachis hypogaea*). Tidak ada urutan pasti dalam penanaman ini tetapi, petani mempunyai pemahaman sendiri dalam melihat tanda alam, melihat harga pasaran dari komoditas yang akan ditanam dan melihat petani lain dalam memilih jenis tanaman. Tidak jarang ketika hendak menanam, beberapa petani menanyakan ke petani lain mengenai harga jual komoditas yang akan ditanam. Tidak jarang juga petani menanam tanaman sesuai dengan yang ditanam oleh kebanyakan petani lain, karena petani di Desa Ngablak mempunyai pemahaman kalau menanam tanaman yang berbeda dengan petani lain kemungkinan akan lebih mudah diserang hama seperti dimakan tikus. Pemilihan tanaman juga didasarkan pada kondisi cuaca yang akan terjadi, apabila petani merasa kemarau pada tahun tersebut

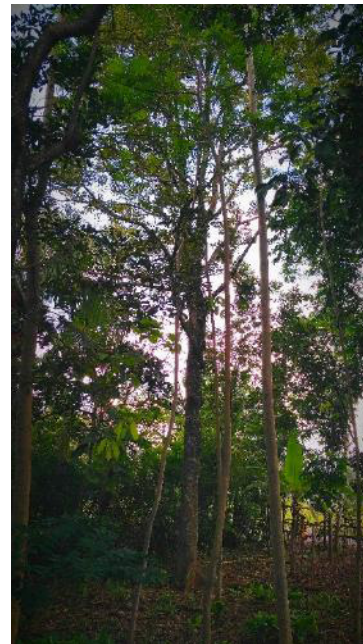
panjang maka petani lebih memilih tanaman yang tahan dengan cuaca panas seperti jagung. Burung yang sering dijumpai pada lahan persawahan adalah burung bondol jawa atau masyarakat sekitar menyebutnya *manuk emprit* (*Lonchura leucogastroides*). Ketika mendekati masa tanam, di mana lahan sawah sudah dialiri air untuk dilakukan penanaman padi tidak jarang juga ditemui burung kuntul kecil (*Egretta garzetta*).



Gambar 2. Lahan Persawahan Desa Ngablak
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019)

Selain tanaman palawija, beberapa tahun belakangan setelah Pabrik Gula Pakis yang hanya berjarak 10 Km dari Desa Ngablak beroperasi kembali, beberapa penduduk juga mulai menanam tebu. Tanaman tebu di Desa Ngablak bukan merupakan hal baru, sejak masa kolonial tanaman ini diperkenalkan dan menjadi salah satu komoditas tanam paksa pada waktu itu. Penanaman tebu ini sempat meredup karena tutupnya Pabrik Gula Pakis, dan setelah pabrik ini beroperasi kembali tanaman tebu mulai nampak kembali ditanam pada beberapa lahan sawah milik warga. Tanaman tebu ini dalam beberapa tahun belakangan juga memberikan habitat baru bagi beberapa burung seperti yang dulu jarang nampak tapi sekarang sering sekali nampak di lahan tebu adalah burung bubut jawa (*Centropus nigrorufus*). Sebelum lahan tebu banyak di Desa Ngablak, burung ini hanya terlihat sesekali turun di lahan persawahan setelah masa panen di mana lahan sawah

belum ditanami. Tetapi pada beberapa lahan tebu yang berada di Desa Ngablak sekarang ini, tidak jarang burung ini terlihat hinggap di tanah kemudian masuk ke dalam rimbunan tanaman tebu. Kemungkinan dari fenomena kemunculan burung ini adalah ketersediaan makanan di tengah lahan tebu yang rimbun seperti tikus, belalang, ular yang menjadi bahan makanan burung tersebut.



Gambar 3. Salah Satu Lahan Tegalan Untuk Menanam Singkong (atas), Pohon Durian di Salah Satu Tegalan Warga (bawah).
(Sumber: Dokumentasi peneliti, 2019)

Pemanfaatan lahan lain oleh marga masyarakat Desa Ngablak adalah *tegalan* (kebun). Lahan tegalan di Desa Ngablak sekarang ini dimiliki perorangan. Lahan tersebut dimanfaatkan oleh warga untuk

menanam aneka tanaman. Beberapa warga memanfaatkan lahan tegalan sebagai lahan menanam singkong (ketela pohon), tetapi tidak jarang para warga juga menanam dengan tanaman buah seperti mangga, durian, rambutan, nangka, maupun pisang. Beberapa warga yang memiliki lahan tegalan bahkan memanfaatkan untuk menanam buah musiman seperti durian dan rambutan. Tapi sebagian besar warga lebih memanfaatkan dengan cara tumpang sari. Lahan tegalan ini biasanya bukan menjadi sumber penghasilan utama dari warga. Hasil komoditas yang dihasilkan dari lahan tegalan dianggap sebagai penghasilan tambahan karena sifat tanaman dari lahan tegalan yang cenderung lebih lama. Dengan pohon-pohon seperti durian, mangga, nangka, maupun rambutan yang menjulang tinggi, biasanya juga menjadi habitat beberapa burung. Seperti yang sering ditemui adalah burung gentilang/kutilang (*Pycnonotus aurigaster*), burung prenjak (*Prinia familiaris*), burung trucukan (*Pycnonotus goiavier*), burung derkuku/tekukur (*Streptopelia chinensis*), manuk beluk/beluk watu (*Glaucidium castanopterum*), burung celepuk (*Otus lempiji*), manuk dares/burung serak jawa (*Tyto alba*), maupun burung kedadis (*Cacomantis merulinus*). Beberapa tegalan yang berada di dekat sungai juga tidak jarang terlihat burung sungai seperti burung cekakak jawa (*Halcyon cyanoventris*).

Beberapa waktu terakhir juga didapati populasi burung perkutut (*Geopelia striata*) yang semakin banyak. Sebelumnya burung ini hanya sesekali terlihat di kebun-kebun warga atau hanya terdengar suaranya saja. Tetapi beberapa penjual burung yang dalam beberapa tahun belakangan semakin bertambah di sekitar wilayah Kecamatan Cluwak dan Kecamatan Tayu, tidak jarang melepas burung perkutut yang dinilai kurang berkualitas. Hal tersebut memicu pertambahan jumlah burung perkutut ini.

Beberapa warga menjelaskan sekarang ini, setiap pagi sering nampak burung perkutut di lapangan sepak bola yang berada di dekat pasar tradisional Desa Ngablak.



Gambar 4. Burung Madu Sriganti (*Nectarinia jugularis*) di salah satu jendela rumah (Kiri Atas), Burung Cabai Merah (*Dicaeum trochileum*) di Pohon Kersen Area Persawahan (Kanan Atas), Burung Perkutut (*Geopelia striata*) di Pohon Rambutan Dekat Permukiman (Kiri Bawah), Burung Kutilang (*Pycnonotus aurigaster*) di Atap Rumah Warga (Kanan Bawah) (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2020)

Di sekitar sawah, sering pula ditemui burung cabai merah yang mencari makan di pepohon di sekitar sawah seperti pohon kersen yang bisa dilihat pada gambar 4. Burung kutilang yang sering berada di tegalan, tidak jarang juga terlihat hinggap di atap-atap rumah warga dalam bentuk individu maupun kelompok. Tidak sedikit burung yang berhasil teramati di Desa Ngablak, Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati. Daftar burung yang berhasil teramati dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Daftar Burung yang Ditemui di Desa Ngablak

Nama Setempat	Nama Umum	Nama Latin	Habitat
<i>Emprit</i>	Burung Bondol Jawa	<i>Lonchura leucogastroides</i>	Persawahan
<i>Prenjak</i>	Perenjak Jawa	<i>Prinia familiaris</i>	Tegalan/kebun, Pohon di Perkampungan
<i>Trucukan</i>	Trocokan/Cerucuk	<i>Pycnonotus goiavier</i>	Tegalan/kebun
<i>Manuk greja</i>	Burung Gereja	<i>Passeridae</i>	Permukiman Kampung
<i>Gentilang</i>	Kutilang	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Tegalan, Perkampungan
<i>Dali</i>	Seriti Kembang	<i>Hirundo rustica</i>	Persawahan
<i>But-but</i>	Bubut Jawa	<i>Centropus nigrorufus</i>	Persawahan, Ladang Tebu
<i>Derkuku</i>	Tekukur	<i>Streptopelia chinensis</i>	Tegalan/kebun
<i>Kutut</i>	Perkutut	<i>Geopelia striata</i>	Tegalan, Lahan Terbuka
<i>Tititir, Kedasih</i>	Kedasih, Emprit Ganthil	<i>Cacomantis merulinus</i>	Tegalan/kebun
<i>Beluk</i>	Beluk Watu Jawa	<i>Glaucidium castanopterum</i>	Tegalan/kebun
<i>Dares</i>	Serak Jawa	<i>Tyto alba</i>	Tegalan, Persawahan
<i>Kuwek</i>	Celepuk	<i>Otus lempiji</i>	Tegalan/kebun
<i>Cabak</i>	Cabak kota	<i>Caprimulgus affinis</i>	Tegalan, Perkampungan
<i>Cekakak, Manuk kali</i>	Cekakak Jawa	<i>Halcyon cyanoventris</i>	Sekitar Sungai dan Tegalan Dekat Sungai
<i>Cipo</i>	Cipoh	<i>Aegithina tiphia</i>	Tegalan/kebun
<i>Sriganti</i>	Burung Madu Sriganti	<i>Nectarinia jugularis</i>	Tegalan, perkampungan
<i>Kuntul</i>	Kuntul kecil	<i>Egretta garzetta</i>	Persawahan
<i>Blekok</i>	Blekok sawah	<i>Ardeola speciosa</i>	Persawahan
<i>Cendet</i>	Pentet, Pendet, Bentet Kelabu	<i>Lanius schach</i>	Tegalan/kebun
<i>Terik</i>	Terik Asia	<i>Glareola maldivarum</i>	Persawahan
<i>Kemade</i>	Cabai Jawa	<i>Dicaeum trochileum</i>	Persawahan
<i>Puyuh</i>	Puyuh		Persawahan

Sumber: Olahan Peneliti, 2021.

Dalam menyebut nama burung kecenderungan warga Desa Ngablak menyebut dengan sebutan yang singkat bila dibandingkan dengan nama umum yang dikenal masyarakat lebih luas. Penamaan biasanya didasarkan dari beberapa kriteria antara lain (1) suara, misalnya saja penyebutan burung *derkuku*, *but-but*, dan *cipo* yang didasarkan dari suara burung tersebut. (2) warna, seperti penyebutan *sriganti* yang merujuk pada warna hijau dan kuning pada burung yang diibaratkan seperti mengenakan pakaian yang pantas. (3) habitat, seperti

penyebutan *manuk kali* atau *cekakak* yang merujuk pada habitat burung tersebut, *manuk kali* sendiri berarti burung sungai. Ada pula *manuk sawah* untuk menyebut burung *blekok* dan *kuntul*.

Burung-Burung Pembawa Tanda

Warga masyarakat Desa Ngablak, percaya bahwa beberapa burung membawa tanda-tanda tertentu yang berkaitan dengan alam ataupun dengan kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya tanda yang kadang kala

dibawa burung tertentu, akan bisa bermakna bila seseorang tanggap dalam memahami hal tersebut. Beberapa tanda, biasanya baru dimengerti oleh warga masyarakat ketika telah terjadi suatu kejadian. Misalnya saja terdapat salah satu warga desa meninggal dunia, lalu salah satu warga kemudian berkata “*pantes wae wingi aku krungu manuk dares tengah wengi.*” (pantas saja kemarin saya mendengar burung dares tengah malam) (Wawancara Mbah Mukti (± 70 tahun, bukan nama sebenarnya), 27 Oktober, 2020).

Pemaknaan tanda yang dibawa burung biasanya didasarkan pada beberapa faktor yaitu waktu berkicau burung, bentuk burung, maupun arah kedatangan dan perginya burung. Burung-burung yang dimaknai sebagai pembawa tanda tertentu antara lain adalah:

- ***Manuk kedasih (Glareolamaldivarum)***, warga masyarakat Desa Ngablak menceritakan bahwa jarang sekali burung ini dilihat oleh warga. Salah satu warga menjelaskan bahwa suara burung ini sering terdengar jauh tapi sangat sering terdengar dari permukiman warga. Meskipun demikian kadang kala, warga mendapati burung ini berkicau di dekat permukiman warga. Kicau yang khas dengan bunyi “*tuiiiiit...tuiiiiit.. tuiiiiit..tit.tit.tit.tit.tit.*” lalu biasanya diteruskan dengan bunyi “*tiiiit.. tut...tiiiitit..tut.. tiiiitit...*” membuat warga dengan mudah menebak. Salah sesepuh menceritakan bahwa, suara burung kedasih terdengar memilukan bukan tanpa sebab. Sesepuh tersebut kemudian menceritakan sebuah dongen yang berkisah bahwa burung kedasih sejatinya bukan burung dari tanah Jawa. Burung tersebut berasal dari asal yang jauh, dan pada suatu waktu tersasar sampai ke tanah Jawa. Situasi tersebut yang membuat suara burung

kedasih terdengar memilukan dan seperti meminta pertolongan. Warga masyarakat Desa Ngablak percaya ketika mendengar kicau burung ini didekat rumah, akan ada hal yang kurang baik terjadi. Apabila burung kedasih ini berkicau di depan rumah, maka kemungkinan yang punya rumah akan menderita penyakit. Dengan begitu untuk menanggulangnya, warga yang mendengar harus menambah berdoa dan mengatur pola hidup seperti tidak tidur larut malam. Selain itu apabila mendengar kicauan burung kedasih di tegalan, menandakan adanya roh halus yang menempati tempat tersebut. Hal tersebut menjadi pertanda warga untuk tidak mendatangi tempat maupun mencari asal suara kicau burung tersebut. Apabila saat bekerja di tegalan, sawah, maupun ladang mendengar suara burung ini warga harus melantunkan doa agar terhindar dari peristiwa buruk ataupun kesialan.

- ***Manuk Dares (Tyto alba)***, seperti burung kedasih warga Desa Ngablak juga sangat jarang melihat langsung burung dares. Hal ini disebabkan burung ini bersifat *nocturnal* dan habitatnya yang berada di tegalan juga persawahan warga. Jarang sekali warga mendapati burung ini bertengger di wilayah permukiman penduduk. Kondisi yang demikian membuat kemunculan burung tersebut di permukiman menjadi menyiratkan tanda tertentu. Suara burung ini mudah dikenali oleh warga Desa Ngablak, suara burung ini terdengar serak dan memekik tinggi. Warga Desa Ngablak percaya suara burung dares yang terdengar di atas permukiman atau kampung, menandakan akan ada kematian salah satu warga ataupun kelahiran di kampung tersebut. Apabila suara burung ini terdengar di malam

hari dari arah yang memotong dari wilayah desa maka akan ada kematian dari salah satu warganya. Tetapi ketika suara burung dares tersebut terdengar membujur mengikuti panjang desa, maka hal tersebut menandakan akan ada warganya yang melahirkan. Atau dengan penjelasan lain sebagai berikut Desa Ngablak sendiri memanjang dari Utara ke Selatan, apabila terdengar suara burung dares dari arah Timur ke Barat dan berulang dari Barat ke Timur maka suara tersebut menjadi penanda akan ada kematian di sekitar wilayah yang dilalui burung tersebut. Sedangkan jika terdengar suara burung dares dari arah Utara ke Selatan dan berulang dari Selatan ke Utara, maka menjadi pertanda akan ada warga yang melahirkan di sekitar wilayah yang dilalui burung tersebut. Dalam beberapa kasus kematian warga tidak jarang, beberapa warga menghubungkan dengan suara burung dares pada malam sebelumnya.

- **Manuk beluk (*Glaucidium castanopterum*) dan manuk kuwek (*Otus lempiji*)**, kedua burung ini biasanya berbunyi ketika malam hari. Warga Desa Ngablak begitu familiar mendengar suara dari kedua burung tersebut. Salah satu warga menjelaskan bahwa suara *beluk* sering terdengar dari kebun-kebun yang berada tidak jauh dari permukiman warga. Meskipun demikian apabila terdengar suara burung ini di dekat rumah atau permukiman warga, suara tersebut menjadi penanda kehadiran makhluk halus. Pada beberapa kasus yang terjadi setelah kematian salah seorang warga desa, apabila terdengar suara burung ini di dekat rumah keluarga yang meninggal. Hal ini menandakan bahwa arwah warga yang meninggal

tersebut masih berada di sekitar rumah tersebut. Suara beluk yang begitu dekat dengan rumah juga menjadi peringatan bagi yang punya rumah untuk lebih berwaspada agar tidak mendapat kesialan dan kejadian buruk.

- **Manuk gagak (*Corvus enca*)**, menurut penuturan warga Desa Ngablak burung gagak hampir tidak pernah ditemui langsung oleh warga desa. Bahkan beberapa warga desa menuturkan hanya beberapa kali saja burung ini muncul, yaitu ketika akan terjadi bencana banjir yang terjadi sekitar 14 tahun yang lalu. Sejatinya warga memang percaya burung ini tidak hidup di desa tempat tinggalnya. Namun hal ini yang membuat kemunculan burung tersebut menjadi begitu “sakral” karena warga percaya kemunculan burung tersebut pasti membawa pertanda khusus yang berkaitan dengan kondisi alam. Memori kolektif yang tercipta ketika terjadi bencana pada waktu silam juga membuat pemaknaan burung ini menjadi peringatan khusus bagi warga untuk mawas diri dan berwaspada menghadapi peristiwa yang akan terjadi.
- **Manuk tuwu (*Eudynamis scolopacea*)**, sekarang ini burung tuwu hampir tidak pernah ditemukan oleh warga baik secara fisik maupun keberadaan suaranya. Meskipun demikian salah satu sesepuh di Desa Ngablak menyebutkan bahwa pada zaman dahulu keberadaan burung ini tidak jarang ditemui.

“ono manuk jenengen manuk tuwu, biyen ning desa kene nak ono suara manuk kuwi. Wong desa mesti langsung do waspada amarga manuk tuwu biasane pertanda ono sing ora apik bakal teka.” (“ada burung namanya burung tuwu, dulu di desa sini ketika ada suara burung tersebut,

orang desa akan langsung waspada karena burung tuwu biasanya pertanda ada yang tidak baik akan datang.”) (Wawancara dengan Mbah Suri (±72 tahun) bukan nama sebenarnya, 8 November 2020).

Warna hitam dengan mata merah dan ukurannya yang sedikit besar dengan suara khas “tu.wuuu..tu..wuuuu.” menjadi penggambaran yang diceritakan ke peneliti. Suara burung ini pada zaman dahulu menjadi pertanda berita kematian. Warna hitam pada bulu dan merah pada mata juga diibaratkan sebagai hal yang kurang baik, sehingga ketika warga mendengar suara burung tersebut hendaknya langsung berdoa meminta keselamatan.

- **Manuk cabak (*Caprimulgus affinis*)**, bagi warga Desa Ngablak suara burung cabak sering terdengar ketika memasuki malam hingga tidak jarang juga terdengar ketika malam hari. Warga mengenal burung ini melalui suaranya yang berbunyi “cluuirp...cluuirp” di malam hari. Meskipun demikian warga mengaku sangat jarang melihat bentuk fisik burung ini secara langsung. Kalaupun warga melihatnya burung ini sering nampak ketika senja menjelang pergantian malam. Warga percaya burung cabak yang berputar-putar di atas rumah sambil berkicau menandakan kehadiran makhluk halus. Bahkan secara spesifik warga menjelaskan bahwa makhluk halus yang datang adalah sosok *pocong*.

“*nak ono manuk cabak iku kudu ati-ati, nak dirungokno temenan unine manuk cabak iku kayak culi..culi..culi. yo iku ono sing njaluk diuculi.*” (kalau ada burung cabak itu harus hati-hati, kalau didengarkan dengan cermat bunyi kicau burung

cabak itu seperti culi..culi.culi (lepaskan..lepaskan..lepaskan..). Ya itu ada yang meminta dilepaskan (pocongnya). (Wawancara dengan Mbah Suri (±72 tahun) bukan nama sebenarnya, 8 November 2020).

Sesepuh menjelaskan ketika tengah malam mendengar suara burung ini seperti mengitari rumah, maka pemilik rumah harus segera berdoa meminta perlindungan agar tidak diganggu oleh makhluk halus yang datang.

- **Manuk prenjak (*Prinia familiaris*)**, bagi warga Desa Ngablak kicau burung *prenjak*/perenjok maupun kedatangannya membawa pertanda tertentu.

“*manuk prenjak iku yo tanda, tapi nak weruh manuk prenjak iku kudu dideleng temenan kepiye tindake, saka ngendi lan marak ngendi mabure.*” (“burung prenjak itu juga tanda, tapi kalau melihat burung prenjak itu harus dilihat secara detil bagaimana perilakunya, dari mana dan kemana arah terbangnya.”) (Wawancara dengan Mbah Jono (±68 tahun) bukan nama sebenarnya, 16 November 2020).

Tanda-tanda tersebut antara lain adalah apabila mendengar burung prenjak berkicau dari sebelah Utara rumah maka hal tersebut membawa pertanda baik karena akan memperoleh pencerahan dari kesulitan yang dialami. Hal tersebut menjadi berbeda ketika mendapati atau melihat secara langsung burung prenjak yang kepakannya menyambar-nyambar datang dari Utara rumah, hal tersebut menjadi pertanda buruk bagi yang melihatnya. Karena apabila orang yang melihatnya lengah dalam bertindak maka akan menemui kesialan. Warga juga percaya

apabila mendengar atau melihat kicauan sepasang burung prenjak dari arah Selatan rumah makan menjadi pertanda baik, karena akan datang tamu yang memberikan keberkahan dalam kehidupan berumah tangga. Seperti sebelumnya, melihat burung prenjak yang kepakan sayapnya seperti menyambar-nyambar datang dari Selatan juga menjadi pertanda buruk, seperti keributan dalam rumah tangga. Apabila seseorang mendengar kicauan burung prenjak dari arah Barat ataupun Timur maka hal tersebut merupakan pertanda buruk, karena orang yang mendengar akan kedatangan tamu dengan niatan buruk. Bagi warga yang mendengar kicauan burung prenjak tersebut diharuskan untuk selalu waspada kepada siapa saja yang bertamu pada hari tersebut. Berbeda makna apabila seseorang melihat secara langsung burung prenjak yang kepakan sayapnya menyambar-nyambar dari arah Barat ataupun Timur, karena hal tersebut merupakan pertanda baik. Seseorang yang melihat langsung burung prenjak tersebut akan kedatangan tamu yang membawa rezeki dan kebaikan bagi tuan rumah. Ada pula kepercayaan bila mendengar kicauan burung prenjak di pojok atap rumah, menjadi pertanda keluarga di rumah tersebut akan terjangkau penyakit. Ada pula kepercayaan mendengar kicauan burung prenjak yang mengitari rumah menjadi pertanda baik karena akan mendapatkan limpahan rezeki dari Tuhan. Hal tersebut menjadi peringatan bagi warga ketika mendapat rezeki untuk segera bersedekah.

- **Manuk dali (*Hirundo rustica*)**, apabila dilihat sekilas burung dali hampir mirip dengan burung walet tapi berukuran lebih kecil. Warga Desa Ngablak

percaya bila ada burung dali masuk ke dalam rumah menjadi pertanda orang tersebut akan kedatangan tamu. Meskipun demikian apabila burung ini masuk pada saat senja menjelang waktu pergantian malam, malah menjadi pertanda buruk karena ada makhluk halus yang tidak baik masuk ke dalam rumah sehingga harus segera diusir ke luar rumah. Ketika siang hari di persawahan, pola terbang burung dali juga dijadikan penanda bagi para petani. Apabila burung dali ini terbang bergerombol tak beraturan tidak terlalu tinggi terutama pada musim penghujan, menjadi penanda akan turun hujan lebat. Pernah ketika peneliti sedang melakukan observasi beberapa petani menuturkan “ayo..laut..laut..ameh udan deres” (“ayo..pulang..pulang.. akan hujan deras”) (Observasi peneliti, 12 November 2020). Melihat fenomena tersebut pada malamnya di salah satu rumah warga, warga menuturkan bahwa

“jare wong tuwa biyen nak wis roh manuk dali kok mabur ora karuan, kuwi biasane meh udan deres. Ora jarang malah nganti udan angin, mulane wong tani nak wis roh kuwi yo dielingno karu Gusti kanggo leren.” (“kata orang tua dahulu kalau sudah melihat burung dali (berkelompok) kok terbang tak beraturan, itu biasanya akan hujan deras. Tidak jarang malah sampai hujan angin, makanya petani kalau sudah melihat itu ya diingatkan oleh Tuhan untuk istirahat.”) (Wawancara dengan Bu. Karni, (±55 tahun), bukan nama asli, 17 November 2020).

- **Manuk terik (*Glareola maldivarum*)**, burung terik bukan burung endemik khususnya di Desa Ngablak. Burung ini hanya datang setahun sekali dan

menempati persawahan penduduk. Kedatangan dan kemunculan burung ini di sawah penduduk, menjadi penanda bagi petani bahwa akan tiba musim penghujan. Pada masa lalu, ketika mendapati kedatangan burung ini, para petani akan mulai bersiap menyiapkan lahan untuk mulai menanam padi. Sekarang ini sudah jarang sekali burung tersebut ditemui yang disebabkan perubahan iklim.

- **Manuk kutut (*Geopelia striata*)**, beberapa burung perkutut dipercaya mendatangkan keberuntungan dalam hidup. Terdapat beberapa kriteria burung perkutut yang mempunyai tuah tersendiri antara lain adalah memiliki jambul di kepalanya seperti mahkota berwarna putih, adapula perkutut yang mempunyai corak bulu seperti lurik (perkutut ini biasanya disebut perkutut lurah karena corak bulu seperti mengenakan batik). Selain dari corak, perkutut yang mempunyai tuah untuk mendatangkan rezeki juga didengar dari suaranya. Burung perkutut yang dianggap bagus apabila mempunyai anggungan “tikukur.. kuk.. tikukur.. kuk.... kuk”. Apabila mempunyai burung perkutut dengan ciri yang demikian, warga percaya burung tersebut akan mentangkan rezeki dan keberuntungan.
- **Manuk derkuku (*Streptopelia chinensis*) dan Manuk puter (*Streptopelia bitorquata*)**, hampir serupa dengan burung perkutut, warga Desa Ngablak juga percaya burung tekukur dan puter juga dapat mendatangkan keberuntungan. Namun apabila kedua burung ini berbunyi di tengah malam dan tingkah lakunya gelisah, menjadi pertanda bahwa ada hal yang kurang baik akan menimpa seseorang yang memeliharanya. Ketika mendapati

perilaku kedua burung yang demikian, maka orang tersebut harus lebih waspada dan memohon perlindungan dari Tuhan.

- **Manuk Emprit (*Lonchura leucogastroides*)**, burung emprit banyak ditemui di sawah. Warga Desa Ngablak percaya bahwa burung emprit yang tiba-tiba masuk ke rumah, menandakan si pemilik rumah akan kedatangan tamu. Tamu tersebut biasanya ditafsirkan orang yang tidak terduga.
- **Manuk tengkek buto (*Eurystomus orientalis*)**, ditilik dari namanya burung tersebut terdengar menyeramkan. Warga Desa Ngablak percaya burung ini membawa pertanda buruk apabila mendengarnya. Suara burung ini di malam hari juga dimaknai sebagai tanda kehadiran makhluk halus di sekitar suara tersebut berasal.
- **Manuk podang/kepodang (*Oriolus chinensis*)**, burung yang menjadi maskot Provinsi Jawa Tengah ini, dikenal bukan sebagai burung liar bagi warga masyarakat Desa Ngablak. Bagi warga, memelihara burung ini mendatangkan status sosial tersendiri. Hal ini disebabkan harga burung yang mahal dengan warna yang cantik dan kicauan yang merdu. Tidak jarang warga yang memelihara burung ini akan menjadi pusat perhatian dan seperti memberikan wibawa tertentu bagi yang memelihara.

Fungsi Sosial Mitos dan Pemaknaan Burung Pembawa Tanda

Sebuah pengetahuan lokal merupakan bagian dari kebudayaan dalam lingkup yang lebih luas. Dalam memahami suatu praktik masyarakat, pemahaman mengenai kebudayaan tidak bisa dikesampingkan. Kebudayaan dapat dimaknai sebagai suatu tata aturan yang dimaknai sebagai kompas

dalam perjalanan hidup manusia, kebudayaan sendiri menjadi pedoman tingkah laku (Abdullah 2015). Ketika merujuk pada pandangan interpretative simbolik, kebudayaan dimaknai sebagai keseluruhan pengetahuan manusia yang dijadikan sebagai pedoman maupun penginterpretasi keseluruhan tindakan manusia (Syam 2011). Manusia sendiri pada dasarnya adalah makhluk yang menyimbolisasi, mengonseptual, dan mencari makna, sehingga kebudayaan dapat diartikan sebagai pola dari makna-makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol dan ditransmisikan secara historis (Geertz 1973). Merujuk pada pendapat tersebut dapat dipahami bersama bahwa kebudayaan merupakan suatu sistem mengenai konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik, di mana dengan cara tersebut manusia dapat berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap kehidupan (Geertz 1973). Kebudayaan sendiri tidak hanya terdiri dari atas kebiasaan dan pranata, tetapi kebudayaan juga mencakup atas corak tafsiran atau interpretasi dari suatu masyarakat terhadap pengalamannya, dan bagaimana masyarakat atau suatu komunitas melihat segala sesuatu yang mengitari diri (hidup komunitas tersebut) (Geertz 1982).

Berbagai pemaknaan mengenai burung-burung yang dipahami membawa tanda tertentu merupakan kebudayaan bagi masyarakat Desa Ngablak, Kecamatan Cluwak, Kabupaten Pati. Kebudayaan ini bukan hanya teraktual dalam ranah praktik tetapi juga terkonservasi dengan rapi pada ranah kognisi. Pengetahuan lokal yang terhimpun dari pengalaman berulang-ulang masyarakat dari generasi ke generasi membuat beberapa penanda begitu penting dan ilmiah secara sains. Misalnya saja penanda awal masa tanam yang diketahui oleh warga dari datangnya *manuk terik* (burung terik), bagi warga masyarakat Desa Ngablak burung terik

merupakan penanda awal musim penghujan. Apabila ditelisik lebih dalam burung terik sendiri bukan burung asli Indonesia burung tersebut merupakan burung migrasi dari benua Australia. Burung ini biasanya bermigrasi ke Indonesia pada awal musim penghujan dan menyebar di berbagai wilayah di Indonesia khususnya di Pulau Jawa. Burung terik yang terlihat oleh warga kemudian dimaknai sebagai awal musim hujan dan cocok untuk menanam padi. Mbah Mukti (± 70 tahun, bukan nama sebenarnya, 27 Oktober, 2020) menuturkan bahwa “*nak biyen wong tani iku gampang, cukup roh manuk terik iku dadi pratanda kanggu tandur*”. Fenomena migrasi burung terik sekarang ini sudah jarang sekali ditemui, hal ini dikarenakan karena dampak pemanasan global dan cuaca yang sudah tidak bisa lagi diprediksi sehingga membuat pola migrasi burung juga terganggu. Pengetahuan lokal mengenai penanda awal masa tanam padi pun membutuhkan perhatian khusus terutama bagi para pemangkunya.

Pada sisi yang lain pemaknaan terhadap penanda yang dibawa oleh seekor burung tidak selalu ilmiah tetapi lebih ke mitos. Meskipun demikian mitos yang terbangun pada masyarakat Desa Ngablak dimulai dari pengulangan peristiwa sehingga masyarakat menyimpulkan hal demikian. Misalnya saja seperti pertanda burung yang ditandai dengan burung kedadah, pertanda kematian atau buruk yang ditandai dengan burung hantu dan *manuk tuwu* belum sepenuhnya bisa dibuktikan secara ilmiah. Tetapi meskipun demikian mitos tersebut tetap saja penting bagi kelangsungan hidup masyarakat Desa Ngablak. Adanya mitos penanda peristiwa buruk atau kondisi yang buruk menjadikan masyarakat lebih mawas diri dalam bertindak terutama setelah mengetahui datangnya burung pembawa tanda tertentu.

Pada sisi lain, keberadaan mitos burung pembawa tanda yang hinggap di satu permukiman juga secara tidak langsung

juga meningkatkan solidaritas warga untuk saling mengingatkan dan menjaga satu sama lain. Hal ini tidak mengherankan karena mitos sendiri memang mempunyai beberapa fungsi misalnya saja 1) untuk mengembangkan simbol-simbol beserta makna dan menjelaskan berbagai fenomena lingkungan yang dihadapi masyarakat; 2) mitos juga mempunyai fungsi sebagai pegangan bagi masyarakat untuk membina kesetiakawanan dan solidaritas sosial antar para anggota komunitas; 3) mitos mempunyai fungsi sebagai penanda atau identitas suatu kelompok komunitas masyarakat; 4) mitos berfungsi sebagai sarana pendidikan yang paling efektif terutama dalam mengukuhkan dan menginternalisasi nilai-nilai budaya, norma sosial, dan keyakinan tertentu (Iswidayati 2007).

Pemaknaan mengenai berbagai burung yang membawa tanda, juga mempunyai fungsi sebagai sebuah penanda identitas budaya masyarakat khususnya masyarakat Desa Ngablak, Kecamatan Cluwak, Kabupaten Pati. Identitas budaya sendiri dapat dimaknai sebagai sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang atau komunitas di mana diketahui batas-batasnya tatkala bersentuhan dengan karakteristik kebudayaan kelompok lain (Liliweri 2007). Sejalan dengan fungsi mitos, identitas budaya juga sangat diperlukan oleh warga sebagai perekat sosial. Hal ini dikarenakan identitas budaya merupakan entitas yang mencerminkan pengalaman sejarah dan karakter budaya bersama yang menjadikan individu-individu menjadi satu kelompok sebagai “kita” dengan bingkai yang stabil dan terus-menerus diberi makna menjadi pedoman serta tuntutan bagi anggota kelompok tersebut (Hall 1990). Dengan demikian selain sebagai penanda ciri khas atau identitas budaya masyarakat Desa Ngablak, memaknai tanda-tanda yang dibawa oleh burung adalah salah satu cara masyarakat menyatukan dan menyamakan

persepsinya pada suatu hal. Persamaan persepsi inilah yang akhirnya tercermin dari pola pemaknaan masyarakat Desa Ngablak dalam melihat beberapa burung yang dianggap membawa tanda tertentu.

PENUTUP

Masyarakat Desa Ngablak pada dasarnya adalah masyarakat yang selalu mengalami “pergerakan” dan perubahan sosial menyesuaikan berbagai kondisi yang terjadi seperti kemajuan teknologi, tumbuhnya pola pikir rasional, materialism, dan berbagai budaya Barat yang juga masuk melingkupi kehidupan warga masyarakat. Pemaknaan terhadap burung-burung pembawa tanda juga mengalami berbagai dinamika karena masyarakat sendiri selalu melakukan pemaknaan tanpa henti. Beberapa pemaknaan mengalami perubahan selain karena keberadaan burung yang semakin sulit ditemui, terdapat pula yang mulai dirasionalisasikan sehingga dimaknai sebagai mitos belaka. Meskipun demikian pemaknaan terhadap burung-burung pembawa tanda yang dipraktikkan oleh masyarakat Desa Ngablak, Kecamatan Cluwak, Kabupaten Pati begitu penting bagi kehidupan masyarakat tersebut.

Burung-burung dipercaya oleh warga Desa Ngablak membawa tanda-tanda tertentu baik itu pertanda dinamika alam maupun sebagai tanda bermawas diri bagi warga yang bersangkutan. Bagi warga masyarakat pengetahuan seperti ini menjadi penting terutama dalam menjalani kehidupan. Keberadaan burung-burung yang dianggap penting bagi masyarakat tersebut juga menjadi indikator kondisi alam di sekitar permukiman warga Desa Ngablak. Merujuk pendapat (Thomas 2010), yang menjelaskan bahwa burung merupakan indikator keanekaragaman hayati yang diakui secara umum, masyarakat memiliki perpektif jangka panjang terhadap kegiatan kehidupan sehari-hari, karenanya

melalui pengetahuan lokal masyarakat dapat memberikan perspektif yang vital terutama untuk perencanaan konservasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2015. *Konstruksi Dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Allaby, M. 2010. *Animals: From Mythology to Zoology*. New York: Facts on File.
- Arbon, Veronica. 2008. "Indigenous Research: Aboriginal Knowledge Creation." *Ngoonjook* 32(32):80–94.
- Berry, Thomas. 1990. *The Dream of the Earth*. San Francisco: Sierra Club Books.
- Dewi, Saras. 2016. *EkofenomenologiL Mengurai Disekuilibrium Relasi Manusia Dengan Alam*. Tangerang Selatan: Margin Kiri.
- Fatterman, D. .. 2010. *Ethnography: Step-by-Step*. United State of America: Sage Publications.
- Gadgil, Madhav, Fikret Berkes, and Carl Folke. 1993. "Indigenous Knowledge for Biodiversity Conservation." *Ambio* 22:151–56.
- Geertz, Clifford. 1973. "Thick Description: Toward an Interpretive Theory of Culture." in *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Geertz, Clifford. 1982. *Islam Yang Saya Amati: Perkembangan Di Maroko Dan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial.
- Geertz, Clifford. 2003. *Pengetahuan Lokal*. Yogyakarta: Merapi Rumah Penerbitan.
- Hall, Stuart. 1990. "Cultural Identity and Diaspora." in *Identity Community, Culture, Difference*, edited by J. Rutherford. London: Lawrence & Wishart.
- Hamdani, Rudi. 2020. "Ninik Jo Maro: Pengetahuan Lokal Orang Serampas Terhadap Harimau Sumatera (Studi Kasus: Desa Renah Kemumu, Kecamatan Jangkat, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi)." Universitas Andalas.
- Iskandar, Johan. 2017. *Ekologi Manusia Dan Pembanguna Berkelanjutan*. Bandung: PSMIL UNPAD.
- Iskandar, Johan, and Budiawati Supangkat Iskandar. 2021. *Etnoornitologi Burung Dan Masyarakat*. Bandung: ITB Press.
- Iswidayati, Sri. 2007. "Fungsi Mitos Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya." *Harmonia Journal of Arts Research and Education* 8(2):180–84.
- Johnson, Leslie Main. 2010. *Trail of Story, Traveller's Path: Reflection on Ethnoecology and Landscape*. Canada: AU Press.
- Johnson, Martha. 1992. "Research on Traditional Environmental Knowledge: Its Development and Its Role." in *Lore: Capturing Traditional Environmental Knowledge*, edited by J. Martha. Canada: Dene Cultural Institute and the International Development Research Centre.
- Khotimah, Khusnul, N. Nurcahayati, and Rosyid Ridho. 2018. "Studi Etnobotani Tanaman Berkhasiat Obat Berbasis Pengetahuan Lokal Masyarakat Suku Osing Di Kecamatan Licin Banyuwangi." *Biosense* 1(1):36–50.
- Liliweri, Alo. 2007. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS.
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Mulyanto, Dede, Johan Iskandar, Aliya Madani, and Rimbo Gunawan. 2020. "Folk Name and Lore of Birds from the Sundanese of West Java , Indonesia : An Ethno-Ornithological Survey."

- Biodiversitas* 21(9):4384–95. doi: 10.13057/biodiv/d210958.
- Nurchayati, N., and Fuad Ardiyansyah. 2019. “Pengetahuan Lokal Tanaman Pangan Dan Pemanfaatannya Pada Masyarakat Suku Using Kabupaten Banyuwangi Local Knowledge of Food Crops and Its Utilization in Using Tribe of Banyuwangi Regency Penduduk . Data Dari Badan Pusat Statistik Pemenuhan Kebutuhan Panga.” *Biotropika: Journal of Tropical Biology* 07(1):11–20.
- Powdermaker, Hortense. 1966. *Stranger and Friend: The Way of an Anthropologist*. New York: W.W. Northon & Company.
- Schutkowski, H. 2006. *Human Ecology Biocultural Adaptations in Human Communities*. Germany: Springer.
- Silviyanti, N., B. Nurdjali, and S. M. Kartikawati. 2016. “Studi Etno-Ornitologi Burung Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Di Desa Pemang Gadung Kabupaten Ketapang.” *Jurnal Hutan Lestari* 4(2):176–84.
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suhanda, Agge Ibrati Shabrina, Budiawati Supangkat Iskandar, and Johan Iskandar. 2020. “Etnozoologi Pengetahuan Lokal Masyarakat Palintang, Desa Panjalu, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung Tentang Perburuan Bagong Dan Monyet Sebagai Hama Pertanian.” *Biotika* 18(25):38–47. doi: <https://doi.org/10.24198/biotika.v18i2.28666>.
- Syafina, N., Abdullah, and M. Saputri. 2020. “Studi Etno-Ornitologi Dan Identifikasi Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Konservasi Burung Dan Habitatnya Di Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 5(4): 21–32.
- Syam, Nur. 2011. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LKiS.
- Tate, P. 2007. *Flights of Fancy: Birds in Myth, Legend and Superstition*. New York: Delacorte Press.
- Thomas, William H. 2010. “Integrating Indigenous Knowledge of Birds Into Conservation Planning in New Guinea.” in *Trends in Ornithology Research: Birds - Evolution, Behavior, and Ecology*. New York: Nova Science Publisher.
- Tidemann, S., S. Chirgwin, and R. ... Sinclair. 2010. “Indigenous Knowledge, Birds That Have ‘Spoken’ and Science.” in *Ethno-ornithology: Birds, Indigenous People, Culture and Society.*, edited by S. Tidemann and A. Gosler. London: Earthscan.